

BAB II

IMPLEMENTASI METODE *ROLE PLAYING* (BERMAIN PERAN) DALAM UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Role Playing* (Bermain Peran)

a. Pengertian Metode *Role Playing* (Bermain Peran)

1) Pengertian Metode

Istilah metode secara sederhana sering diartikan dengan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir jika dipahami dari asal kata *method* ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Secara etimologis metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu, suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan suatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat difahami anak (peserta didik) secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.¹ namun tidak hanya itu, penggunaan metode haruslah ada interaksi antara guru dan peserta didik. Seperti yang terkandung dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S. Taha: 44)

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga *teacher oriented* akan berubah menjadi *student oriented*. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

Jadi dikatakan bahwa metode merupakan suatu cara yang tepat dan cepat yaitu efektif dan efisien. Karena metode merupakan hal terpenting dalam dunia pembelajaran. Jika pembelajaran yang monoton hanya mengandalkan dengan ceramah, diskusi dan lain-lain. Justru akan membuat peserta didik itu bosan, mengantuk dan tidak bisa menyerap pelajaran yang diajarkan. Untuk itu seorang guru harus mampu memilih metode yang paling tepat dan lebih inovatif. Agar peserta didik antusias dalam proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun pengertian metode secara terminologi para ahli berbeda pendapat. Ramayulis mengutip pendapat Hasan Langgulung mengartikan metode sebagai suatu carra atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Abrasyi mengatakan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran. Pendapat senada dikatakan oleh al-Syaibani metode pendidikan, sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran. Sementara itu Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendefisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik disampaikan dengan

efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.²

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal (keluarga) tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam agama Islam terdapat suatu kaidah *ushuliyah* yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang wajib maka hukumnya wajib pula.³

Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode mengajar sangat penting, karena pengertian metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi teknik di dalam proses pencapaian materi pengajaran. Oleh sebab itu, metode mengajar akan meliputi kemampuan mengorganisasikan kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasinya. Didalam istilah metode mengajar, terkandung dua pengertian yang bila disatukan akan menjadi suatu pengertian kegiatan yang menunjang pencapaian tujuan tujuan pengajaran. Bila dirinci antara metode dan mengajar, terdapat suatu hubungan kuat yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Metode berarti cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik (efisien dan efektif), sedangkan mengajar berarti merangkaikan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pengajar untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik (*transfer of knowledge*). Banyak pendekatan, strategi, model metode, teknik dan taktik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ragam metode dan model mengajar dapat memberi keleluasaan kepada guru untuk

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87-88.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

⁴ Zainal asril, *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalam Lapangan*, (Jakart: Raja Grafindo Persada, 2017), 4.

menggunakan variasi-variasi metode-metode mengajar.⁵

Hal ini sangatlah penting, karena suatu metode mengajar dapat digunakan untuk merangsang, terutama untuk menarik minat terhadap pelajaran yang disampaikan. Metode mengajar berfungsi pula sebagai alat yang tetap untuk menambah partisipasi peserta didik dan menanamkan kepemimpinan dengan usaha menciptakan situasi mengajar dan belajar yang tepat dan berguna. Memilih dan menggunakan metode yang paling tepat akan kurang bermanfaat bila tidak dihubungkan dengan fasilitas atau alat perlengkapan di dalam proses belajar mengajar sebagai alat penunjang pencapaian tujuan pengajaran. Alat-alat perlengkapan atau fasilitas tersebut meliputi keseluruhan sarana fisik dan *teaching aids* atau alat-alat bantu mengajar, baik yang dua dimensi, tiga dimensi atau multidimensi.

Memilih dan menggunakan metode mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses interaksi edukatif, maka penggunaannya harus memperhatikan beberapa ketentuan sehingga benar-benar fungsional, antara lain: bahan pelajaran yang akan diajarkan, tujuan yang hendak dicapai, gunakan metode yang dianggap paling tepat dan gunakan pula alat bantu yang sesuai.

2) Pengertian *Role Playing* (Bermain Peran)

“Dunia anak adalah dunia bermain”. Demikian ungkapan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu kala. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik karakter anak di keluarga. Belajar sambil bermain istilahnya. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.⁶

⁵ Zainal asril, *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalam Lapangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 4-5.

⁶ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 172.

Jadi disini bermain merupakan salah satu metode yang paling tepat dan menyenangkan bagi setiap anak yang belajar. Mereka akan lebih menikmati pembelajaran tersebut, jika dibandingkan mereka harus belajar dengan cara mendengarkan apa yang diungkapkan oleh seorang guru. Mereka akan cepat bosan dan tidak akan memperhatikan pembelajaran tersebut.

Seto Mulyadi (psikologi anak), menjelaskan bahwa anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini, karena itu metode pembelajaran terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain. Pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan. Hal yang sama dikatakan oleh Al-Ghazali, “Hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus-menerus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya, dan membuatnya jemu dan dia sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan ini.”⁷

Pada hakikatnya anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang. Mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikologis yang berbeda untuk tiap tahap perkembangannya. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya, dan kreativitas mereka perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas, yaitu melalui bermain. Oleh karena itu, pendidikan di rumah yang menekankan bermain sambil belajar dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreativitasnya. Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira. Jadi kegiatan belajar yang efektif yang menyenangkan dan interaksi pedagogis yang menguatamakan sentuhan emosional, bukan teori akademik.

⁷Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 172.

Hampir dalam setiap pembelajaran, guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, melalui diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan peserta didik, penemuan dan inkuiri. Guru kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang tepat. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.⁸

Untuk itu metode bermain peran, disini para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Metode *role playing* (bermain peran) itu sendiri merupakan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyenangkan yaitu suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Metode *role playing* (bermain peran) adalah suatu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi.⁹ Metode *role playing* (bermain peran) juga dapat diartikan suatu cara pengasahan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan memerankannya

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2014), 179.

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki press, 2012), 44.

sebagai tokoh hidup atau benda mati. dengan kegiatan memerankan ini akan membuat peserta didik lebih meresapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode *role playing* (bermain peran) ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja, latihan singkat dialog dan pelaksanaan permainan peran.¹⁰

Beberapa ahli psikologi anak seperti Rodgers, Erikson, Piaget, Vygotsky dan Freud, menyampaikan paling tidak ada tiga jenis kegiatan bermain yang mendukung pembelajaran anak, yaitu: bermain fungsional atau sensori-motor, bermain peran dan bermain konstruktif.

Pertama, bermain fungsional atau sensori-motor dimaksudkan bahwa anak belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Kebutuhan sensori-motor anak didukung ketika anak-anak disediakan kesempatan untuk bergerak secara bebas berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan, baik di dalam maupun di luar ruangan, dihadapkan dengan berbagai jenis dan bahan bermain yang berbeda yang mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak. Anak dibina dengan berbagai cara agar mereka dapat bermain secara penuh dan diberikan sebanyak mungkin kesempatan untuk menambah macam gerakan dan meningkatkan perkembangan sensori-motor.¹¹

Kedua, bermain peran disebut juga bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi atau bermain drama. Bermain peran disini sangatlah penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Bermain peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerjasama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, kemampuan spasial,

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 237.

¹¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 173-174.

afeksi dan keterampilan kognisi. Bermain peran memungkinkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu. Kualitas pengalaman bermain peran tergantung pada beberapa faktor, antara lain: cukup waktu untuk bermain, ruang yang cukup dan adanya peralatan untuk mendukung bermacam-macam adegan permainan. Menurut Erikson, terdapat dua jenis bermain peran yaitu mikro dan makro. Bermain peran mikro dimaksudkan bahwa anak memainkan peran dengan menggunakan alat bermain berukuran kecil, misalnya orang-orangan kecil sedang berjual beli. Sedangkan bermain peran makro, anak secara langsung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan tema. Misalnya peran sebagai ayah, ibu dan anak dalam sebuah rumah tangga.¹²

Ketiga, bermain konstruktif dilakukan melalui kegiatan bermain untuk membuat bentuk-bentuk tertentu menjadi sebuah karya dengan menggunakan beraneka bahan, baik bahan cair maupun bahan terstruktur, seperti air, cat, krayon, pasir, puzzle atau bahan alam lain. Bermain pembangunan menurut Piaget dapat membantu mengembangkan keterampilan anak dalam rangka keberhasilan sekolahnya dikemudian hari. Melalui bermain pembangunan, anak juga dapat mengekspresikan dirinya dalam mengembangkan bermain sensorimotor, bermain peran, serta hubungan kerja sama dengan anak lain dan menciptakan karya nyata.¹³

Namun dalam hal ini disini peneliti hanya membahas mengenai *role playing* (bermain peran). Yaitu peserta didik yang ikut mempraktekkan secara langsung terkait dengan mata pelajarannya. Sehingga peserta didik lebih tahu apa yang harus diperankan, bagaimana harus mempergakan. Dengan begitu peserta

¹² Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 174.

¹³ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 175.

didik akan lebih tertarik dan penasaran. Pembelajaran dengan bermain peran akan lebih menantang dan menyenangkan.

Sebagai suatu model pembelajaran berkarakter, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu para peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Oleh karena itu, melalui model ini peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelasnya. Dari dimensi sosial model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi peserta didik. Pemecahan masalah tersebut dilakukan secara demokratis. Dengan demikian melalui model ini para peserta didik juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.¹⁴

Manusia merupakan makhluk sosial dan individual, yang dalam hidupnya berhadapan dengan manusia lain dan situasi-situasi disekelilingnya. Mereka berinteraksi, berinterpedensi dan pengaruh mempengaruhi. Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki rasa senang, percaya, curiga dan ragu terhadap orang lain. Perasaan dan sikap terhadap orang lain dan dirinya itu mempengaruhi pola respons individu terhadap individu lain atau situasi-situasi diluar dirinya. Karena senang ia cenderung mendekat. Karena tidak senang dan curiga ia cenderung menjauh. Manifestasi-manifestasi tersebut disebut peran. Oleh karena itu, peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan., sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.¹⁵

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2014), 179-180.

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2014), 179-180.

Peran yang dimainkan individu dalam hidupnya dipengaruhi oleh persepsi terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman terhadap peran pribadi dan orang lain. Pemahaman tersebut tidak terbatas pada tindakan, tetapi pada factor penentunya. Yakni perasaan, persepsi dan sikap. Bermain peran berusaha membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai-nilai yang mendasarinya.

3) Tujuan Metode *Role Playing* Bermain Peran dalam Pendidikan Karakter

Bermain peran dalam pendidikan karakter merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Dalam hal ini, setiap pemeran dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran-peran lainnya. Pemeran tenggelam dalam peran yang dimainkannya sedangkan pengamat melibatkan diri secara emosional dan berusaha mengidentifikasi karakter-karakter dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeran.¹⁶

Bermain peran dalam pendidikan karakter, pemerannya tidak dilakukan secara tuntas sampai masalah dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang rasa kepenasaran peserta didik yang menjadi pengamat agar turut aktif mendiskusikan dan mencari jalan ke luar. Dengan demikian, diskusi setelah bermain peran akan berlangsung hidup dan menggairahkan peserta didik. Hakikat bermain peran dalam pendidikan karakter terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2014), 179-181.

yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.¹⁷

4) Langkah-langkah Menggunakan Metode *Role Playing* (Bermain Peran)

Dalam menyiapkan suatu situasi *role playing* (bermain peran) di dalam kelas, guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a) Persiapan dan instruksi

(1) Guru memiliki situasi bermain peran

Situasi-situasi yang dipilih harus menjadi “sosiodrama” yang menitikberatkan pada jenis peran, masalah situasi yang familier, serta pentingnya bagi siswa. Keseluruhan situasi harus dijelaskan yang meliputi deskripsi tentang keadaan peristiwa, individu-individu yang dilibatkan dan posisi-posisi dasar yang diambil oleh pelaku khusus. Para pemeran khusus tidak didasarkan kepada individu nyata didalam kelas, hindari tipe yang sama pada waktu merancang pemeran supaya tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.

(2) Sebelum pelaksanaan metode bermain peran, siswa harus mengikuti latihan terlebih dahulu, latihan-latihan ini diikuti semua siswa, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai pengamat aktif. Latihan-latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi.

(3) Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta didik, sebagai pemain. Setelah

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2014), 179-181.

memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan kelas, penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. Para peserta (pemeran) dipilih secara sukarela. Siswa diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran. Apabila siswa telah pernah mengamati suatu situasi tersebut dapat dijadikan sebagai situasi bermain peran. Peserta bersangkutan diberi kesempatan untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan ulang pengalaman. Dalam briefing kepada pemeran diberikan deskripsi secara rinci tentang kepribadian, perasaan dan keyakinan dari berbagai karakter. Hal ini diperlukan guna membangun masa lampau dari karakter. Dengan demikian dapat dirancang ruangan dan peralatan yang perlu digunakan dalam bermain peran tersebut.

- (4) Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada audien. Para audien diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu. Untuk itu, kelas dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok pengamat dan kelompok spekulator, masing-masing melaksanakan tugasnya. Kelompok satu bertindak sebagai pengamat yang bertugas mengamati: perasaan individu, karakter-karakter yang khusus yang diinginkan dalam situasi dan karakter merespons cara yang mereka lakukan. kelompok kedua bertindak sebagai spekulator yang berupaya menanggapi permainan tersebut dari tujuan dan analisis pendapat. Tugas kelompok ini mengamati garis besar rangkaian tindakan yang telah dilakukan oleh karakter-karakter khusus.
- b) Tindakan Dramatik dan Diskusi
 - (a) Para actor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran. Sedangkan para audien

berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pemeran.

- (b) Bermain peran khusus berhenti pada titik-titik penting apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut.
 - (c) Keseluruhan kelas, selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. Masing-masing kelompok audien diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya. Para pemeran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut. Diskusi dibimbing oleh guru dengan maksud dapat bekembangnya pemahaman tentang pelaksanaan metode *role playing* (bermain peran) serta bermakna langsung bagi kehidupan siswa, yang pada gilirannya menumbuhkan pemahaman baru yang berguna untuk mengamati dan merespons situasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Evaluasi *Role Playing* (Bermain Peran)
- (a) Siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Siswa diperkenankan memberikan komentar evaluatif tentang bermain peran yang telah dilaksanakan, misalnya tentang makna bermain peran bagi mereka, cara-cara yang telah dilakukan selama bermain peran, dan cara-cara meningkatkan efektivitas bermain peran selanjutnya.
 - (b) Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Dalam melakukan evaluasi ini, guru dapat menggunakan komentar evaluative dari siswa, catatan-catatan yang dibuat oleh guru selama berlangsungnya *role playing* (bermain peran). Berdasarkan evaluasi tersebut, selanjutnya guru dapat menentukan

tingkat perkembangan sosial dan akademik para siswanya.¹⁸

5) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Role Playing* (Bermain Peran)

Dari pemaparan tahap-tahap penggunaan metode *role playing* (bermain peran) diatas dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode *role playing* seabagai berikut:

- a) Kelebihan Metode *Role Playing* (Bermain Peran)
 - (1) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, disamping menjadi pengalaman yang meyenangkan juga memberi pengetahuan yang melekat dalam memori otak.
 - (2) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan membuat kelas menjadi dinamis dan antusias.
 - (3) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.
 - (4) Siswa dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.
- b) Kekurangan Metode *Role Playing* (Bermain Peran)
 - (1) *Role playing* memerlukan waktu yang relative panjang/banyak.
 - (2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak maupun siswa dan ini tidak semua guru memilikinya.
 - (3) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
 - (4) Apabila pelaksanaan *role playing* (bermain peran) mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.
 - (5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.¹⁹

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 88.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 88.

2. Meningkatkan Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Perancis *carakter* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* yang memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga di beri arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.²⁰

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya memuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, gaya sifat atau khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.²¹

Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas

²⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27-28.

²¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 28.

yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap berujar serta merespon sesuatu. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sedangkan apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter, apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan menurut Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²²

Dengan demikian yang dimaksud karakter ialah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriyah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, katakter dimaknai dengan nilai-nilai yang baik-unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah piker, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.²³

²² Heri Gunawan, *Pendidikan karakter*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 2-3.

²³ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

Pengertian karakter seringkali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kara “*mores*” bersinonim dengan *mos*, *moris*, *manner* *mores*, *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup.²⁴ lebih lanjut Ya’kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua decade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika diruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan moral lebih cenderung pada penyimpanan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain sangat normative dan kurang bersinggungan dengan ranah efektif dan psikomotorik siswa. Keyakinan siswa mengenai perilaku bermoral dan tidak bermoral yaitu keyakinan mengenai mana yang benar dan mana yang salah, mempengaruhi perilaku mereka di sekolah.²⁵ Dapat disimpulkan bahwa moral adalah pengetahuan mengenai tindakan-tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya.

Selanjutnya yaitu budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik, buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai,

²⁴ Masnur Mulich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 74.

²⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 132.

kesopanan. Jadi, budi pekerti artinya perangai, akhlak, watak. Dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati.

Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya. Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila. Istilah moral diartikan ajaran tentang perbuatan dan kelakuan. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti kebiasaan salah satu cabang filsafat yang dibatasi dengan nilai moral menyangkut apa yang diperbolehkan atau tidak, yang baik atau tidak baik, yang pantas atau tidak pantas pada perilaku manusia.²⁶

Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi 2001, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur mengenai kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikirann, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.²⁷

b. Sumber-sumber Karakter

Karakter tersusun dari nilai-nilai dasar kehidupan. Nilai dasar kehidupan adalah sesuatu yang dianggap berharga bagi kehidupan. Nilai-nilai dasar dapat dikategorikan kaitannya dengan: Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan) dan bukan kehidupan (tanah, air, udara dan sebagainya). Menurut Suryanto, ada Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras,

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 13-14.

²⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan toleransi, kedamaian dan kesatuan.²⁸

Menurut Selamat P.H., ada sejumlah nilai dasar yang membentuk karakter diantaranya yaitu: iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, respek kepada diri sendiri dan kepada orang lain, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran dan kebersihan, keadilan, perdamaian, kebebasan, rasa kasih sayang, solidaritas, toleransi, hak asasi manusia, kebahagiaan, demokrasi, kesopanan, kebenaran, disiplin diri, kesehatan, kerajinan, keberanian moral, integritas, dan keharmonisan dengan lingkungan.²⁹

(1) Sifat Kodrati Manusia

Menurut A. Kosasih Djahiri, manusia memiliki beberapa sifat kodrati. Diantaranya, manusia sebagai makhluk sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, manusia selalu berkelompok (*group base*), baik kontekstual maupun kondisional, bersifat *monomultiplex* atau *pluralistic*, merupakan insan politik yang terorganisir (*zoon politicon, organized political man*), merupakan insan yang terikat dalam sejumlah lingkungan yang multi-aspek dan multi-waktu. John Locke mengemukakan lima sifat natural manusia dalam posisinya sebagai *organized political man*, yaitu suka dihormati, mencintai kekuasaan, merasa pintar, ingin selamat dan ingin hidup abadi. Kelima sifat ini ditampilkan setiap diri manusia yang normal dalam kehidupannya dan bila tidak dikendalikan kelima sifat itu akan berwujud menjadi gila hormat, gila kekuasaan, sok pintar, cari selamat atau aman sendiri, dan takut mati. *kedua*, hakikat kodrati tersebut dipengaruhi oleh tempat, waktu dan kondisi. Melalui interaksi, hakikat kodrati itu menyebabkan terjadinya proses perkembangan manusia dan melahirkan produk *the real thing of*

²⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikomotiki*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 7-8.

²⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikomotiki*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 8.

man atau *humam being*. Proses perkembangan tadi tidak bersifat “tidak beraturan”, tetapi terikat dan terkendali oleh seperangkat tatanan, norma atau acuan.³⁰

(2) Norma acuan Hidup manusia

Dalam masyarakat Indonesia, setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan dan norma metafis (hal ihwal diluar jangkauan kemampuan manusia). Keenam acuan normative tersebut ada dalam setiap lingkaran, aspek, dan sistem kehidupan manusia. Setiap norma melahirkan acuan nilai dan moral. Norma adalah perangkat ketentuan hukum yang bisa bersumber secara eksternal dari Allah SWT, agama, negara, hukum, masyarakat dan adat istiadat. Disamping itu, norma bisa bersumber dari dalam diri, hati nurani atau *qalbu* manusia sendiri. Norma yang sudah menjadi bagian dari hati nurani adalah norma dan nilai moral yang bersatu raga, menjadi keyakinan diri atau prinsip atau dalil diri dan sistem kehidupan manusia.

Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Diantaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, dosa, wajib, sunnah, makruh dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut melekat pada seluruh instrumental input manusia baik materiel, personal atau interpersonal, kondisional, maupun behaviorial. Moral atau moralitas adalah tuntunan sikap perilaku yang diminta oleh norma dan nilai tersebut. Oleh karena itu, suatu norma dari suatu sumber bisa membuat nilai moral positif maupun negative. Jumlahnya pun sangat banyak dan bersifat relative atau subjektif-instrumental serta

³⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikomotiki*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 8-9.

mungkin juga bisa kontradiktif satu dengan yang lain. Sebagai contoh sederhana, norma agama dilarang mencuri memuat nilai dosa, haram, neraka dan lain-lain, sehingga moralitas yang dituntut ialah agar dijauhi, dihindari dan tidak dikerjakan.³¹

(3) Dimensi dan Sistem Kehidupan Manusia

Menurut Talcott Parson, system kehidupan bagi setiap organisme kehidupan manusia memiliki lima system: system nilai (*value system*), system budaya (*cultural system*), system sosial (*social system*), system personal (*personal system*), dan system organik (*organic system*). Oleh karena itu, setiap diri manusia dan setiap kehidupan mereka yang bersifat organisme tidak lepas dari lima system itu dan setiap system mengacu kepada enam acuan yang ada, yang dianut dan diyakini oleh orang atau masyarakat dalam kehidupannya.³²

Berdasarkan gambaran diatas, tampak jelas bahwa diri dan sistem kehidupan manusia sarat atau padat dengan norma-nilai dan moral, bahkan tidak ada kehidupan yang benar-benar bebas dari nilai (*value free*).

c. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan

³¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikomotiki*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 9-10.

³² Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikomotiki*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 11.

yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar obyek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola piker terbentuk, maka semakin jelas tindakan. Kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik dari konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaan tidak selaras, karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.³³

Ryan dan Lickona mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.³⁴

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan samapai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yaitu pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 18.

³⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

tertanam terbentuk sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

d. Faktor Pembentukan Karakter

Karakter ialah aksi-psikis yang mengekspresikan diri didalam tingkah laku dan keseluruhan Aku dari manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan Akunya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Masnur Muslich menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh factor bawaan (*fitrah*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.³⁵

karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya. Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogen) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi situasi hidup dan kondisi masyarakat (faktor eksogen) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.³⁶

³⁵ Masnur Mulich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 96.

³⁶ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 16.

Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang disekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga, keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

e. Nilai-nilai Karakter

Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dalam implementasinya, pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat.³⁷

Djahiri mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi,

³⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 110-111.

ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Selanjutnya, Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.³⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk memepertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang di maksud nilai-nilai karakter ialah sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan diatas.

Karakter sendiri merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*).

Terkait dengan pendidikan karakter, tidak bisa kecerdasan dalam diri anak didik yang dikembangkan kecerdasan inteletuannya saja sebab karakter seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, ketiga jenis kecerdasan tersebut harus mendapatkan perhatian yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 31.

sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.³⁹

Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat tekun, tak mudah putus asa, bisa berfikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa berbuat adil.⁴⁰

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:

- (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- (2) Kemandirian dan bertanggung jawab
- (3) Kejujuran/amanah
- (4) Hormat dan santun
- (5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
- (6) Percaya diri dan pekerja keras
- (7) Kepemimpinan dan keadilan
- (8) Baik dan rendah hati
- (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁴¹

Nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari menurut Muchlas Sumani dan Hariyanto, yaitu:⁴²

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, berfikir jauh kedepan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah,

³⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustakasetia, 2013), 28-29.

⁴⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustakasetia, 2013), 29.

⁴¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustakasetia, 2013), 29.

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 47.

	pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/berempati, berfikir matang, berfikir jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis efisien gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil hormat, tertib, sportif/susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam	Bekerja keras, berfikir jauh

hubungannya dengan alam sekitar	kedepan, menghargai kesehatan, pengabdian.
---------------------------------	--

Terkait dengan metode *role playing* (bermain peran) ketika siswa memerankan permainan tersebut siswa mampu memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalkan siswa mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, disiplin dan lain sebagainya.

f. Pengertian Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat di definisikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.⁴³

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sementara pendidikan luar sekolah mengambil bentuk dalam pendidikan informal (lingkungan keluarga) dan pendidikan non formal (lingkungan masyarakat). Murid adalah peserta didik di sekolah, anak kandung adalah peserta didik di lingkungan

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 52.

keluarga, dan anak-anak penduduk adalah peserta didik dilingkungan masyarakat.⁴⁴

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “seorang yang tidak bergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.⁴⁵ Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁴⁶

Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Berdasarkan pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidikny.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah, Dalil/Argumentasi, Tujuan Akidah

1) Pengertian akidah

Dalam kajian Islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya

⁴⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 52-53.

⁴⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.

⁴⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), 121.

sebagai Tuhan yang Maha Esa yang patut disembah dan pencipta serta pengatur alam semesta ini. Akidah sebagai sebuah kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka tidak disebut akidah.⁴⁷ Jadi akidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah.

Sedangkan menurut M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari akidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah.

Ilmu yang membahas akidah disebut ilmu akidah, yaitu ilmu akidah menurut para ulama' adalah sebagai berikut:

- a) Syekh Muhammad Abduh mengatakan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat yang wajib tetap ada pada-Nya, meyakinkan mereka, meyakinkan apa yang wajib pada mereka, apa yang boleh dihubungkan pada diri mereka dan apa yang tentang menghubungkan kepada diri mereka.
- b) Sedang Ibnu Khaldun mengartikan ilmu akidah ialah ilmu yang membahas kepercayaan-kepercayaan iman dengan dalil-dalil akal dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan golongan salaf dan ahlu sunnah.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu akidah adalah ilmu yang membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dalam Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan. Semua yang

⁴⁷ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak Studi dan Pengajaran*, (Pirektorat Pendidikan Madrasah: Direktorat Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 4.

terkait dengan rukun iman tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Q.S. Al-Baqarah:285)

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa agama Islam itu berasal dari empat sumber: Al-Qur'an, hadis/sunnah Nabi, ijma' (kesepakatan), qiyas. Akan tetapi untuk akidah Islam sumbernya hanya dua saja yaitu Al-Qur'an dan hadis sahih, hal itu berarti mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seorang untuk meragukannya. Untuk sampai pada tingkat keyakinan dan kepastian ini, akidah Islam harus bersumber pada dua warisan tersebut yang tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia diketahui dengan

pasti berasal dari Nabi. Tanpa informasi dari dua sumber utama Al-qur'an dan hadis, maka sulit bagi manusia untuk mengetahui sesuatu yang bersifat gaib tersebut.⁴⁸

b. Pengertian Akhlak

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Seperti yang terkandung dalam surat Al-Qolam ayat 68:

وَأَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qolam:68)

Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan dan perbuatan, sebagaimana terdapat kata al-khaliq yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya diciptakan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.⁴⁹

Secara terminologi, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting adalah sebagai berikut:

- 1) Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.

⁴⁸ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak Studi dan Pengajaran*, (Pirektorat Pendidikan Madrasah: Direktorat Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 5.

⁴⁹ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Bandung, 2013), 43.

- 2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.⁵⁰

Dari pengertian akidah dan akhlak diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran dari mata pelajaran akidah ahlak adalah untuk:

- 1) Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir serta qadha qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar syukur, qona'ah, tawadhu', husnudzan, tasamuh dan

⁵⁰ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Bandung, 2013), 44.

ta'awun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah.⁵¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini akan penulis paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang peneliti angkat diantaranya:

1. Ahmad Khairudin (111-14-082) Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Dengan judul “*Pengangkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Perilaku Terpuji Menggunakan Metode Role Playing pada Siswa Kelas X Semester I SMA Negeri 1 Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*”.⁵² Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode *role playing*. Penelitian ini mengkaji tentang pengangkatan hasil belajar pendidikan agama islam materi perilaku terpuji menggunakan metode *role playing*. Berbeda dengan penelitian ini yang akan peneliti teliti penggunaan metode *role playing* dalam upaya meningkatkan karakter siswa.
2. Sumarni (20100112146) Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan judul “*Peningkatan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Kelas VIII-1 di Sekolah MTs. Negeri Balang-Balang Gowa*”.⁵³ Dalam penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti teliti sama-sama menggunakan metode *role playing*.

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, (*Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*), 20-23.

⁵² Ahmad Khairudin, “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Perilaku Terpuji Menggunakan Metode *Role Playing* pada Siswa Kelas X Semester I SMA Negeri 1 Suruh Kabupaten Semarang”, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).

⁵³ Sumarni, “Peningkatan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* Kelas VIII-1 di Sekolah MTs. Negeri Balang-Balang Bowa”, (skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

Penelitian ini mengkaji tentang pengangkatan peningkatan motivasi belajar akidah akhlak melalui metode *role playing*. Berbeda dengan peneliti teliti terkait dengan efektivitas metode *role playing* dalam upaya meningkatkan karakter siswa.

3. Sylvia Irmayanti (1101161633) Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Role Playing pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs Muslimat NU Palangkaraya*”.⁵⁴ Dalam penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti teliti sama-sama menggunakan metode *role playing*. Penelitian ini mengkaji tentang pengangkatan peningkatan penerapan model pembelajaran *role playing* di kelas VIII. Berbeda dengan yang peneliti teliti lebih fokus ke efektivitas metode *role playing* dalam upaya meningkatkan karakter siswa.

C. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar haruslah menyenangkan dan tidak membosankan. Jika seorang guru hanya menggunakan metode ceramah saja, siswa akan ngantuk, bosan bahkan tidak menyukai pelajaran tersebut. Seorang guru harus kreatif dan lebih bervariasi dalam menggunakan metode guna untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal dengan menerapkan konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik antusias belajar rendah dan guru mendominasi kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan metode *role playing* (bermain peran), siswa tidak merasa bosan seperti sebelum mereka melangsungkan proses belajar mengajar tanpa menggunakan metode tersebut.

Adanya penggunaan metode *role playing* (bermain peran) siswa akan lebih antusias dalam belajar. Siswa sendiri yang akan memainkan peran mereka terkait dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Metode *role playing* (bermain peran) juga dapat meningkatkan karakter siswa karena pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII ada materi yang terkait dengan bagaimana adab kepada seorang guru. Itu salah satu materi pelajaran yang memberikan pengetahuan terkait dengan bagaimana berbicara

⁵⁴ Sylvia Irmayanti, “Penerapan Model Pembelajaran Role Playing pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs Muslimat NU Palangkaraya”, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2016).

kepada seorang guru, bagaimana menghargai seorang guru dan lain sebagainya.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

